

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk sekaligus sebagai penyempurna dari kitab-kitab suci sebelumnya. Pemeliharaan Al-Qur'an pertama dimulai dengan pencatatan pada lembaran-lembaran, batu, tulang dan kain. Kemudian Al-Qur'an mulai disusun dalam satu mushaf oleh khalifah Abu Bakar dan disempurnakan oleh khalifah Usman bin Affan. Kemudian Al-Qur'an mulai dicetak di berbagai negara hingga sampai di tangan kita sekarang ini. Al-Qur'an yang sekarang ini adalah Al-Qur'an yang masih asli sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Hal ini karena kitab Allah SWT yang mulia dan sekaligus penyempurna dari kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan ke bumi ini dijaga oleh Allah SWT dari segala bentuk penyimpangan dan perubahan (Ahmad Rosidi, 2013). Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (QS: Al-Hijr Ayat 9)

Adanya jaminan yang diberikan Allah SWT pada ayat diatas bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Allah SWT dalam menjaga Al-Qur'an melibatkan hambanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan umat Islam untuk ikut ambil bagian dalam memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya. Muhaemin

dkk dalam Rosadi 2013, menyebutkan menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Chairani dan Subandi (2010) menyebutkan proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal Qur'an tidaklah mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi Al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Menghafal Al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas. Proses menghafal Al-Qur'an, perwujudan motivasi santri sangat dibutuhkan karena dapat menunjang dalam menghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi taraf motivasi akan semakin mempermudah dalam mencapai sebuah keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Sa'dullah (dalam Chairani dan Subandi, 2010) menyebutkan bahwa selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan bathin, kerelaan dan pengaturan diri yang ketat.

Seringkali upaya untuk menghafal Al-Qur'an berhadapan dengan beberapa kendala. Mulai dari waktu yang tersedia, kemampuan menghafal, hingga

hilangnya hafalan yang sebelumnya telah diperoleh. Hal tersebut akan membuat beberapa santri kurang bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an dan akhirnya sulit untuk menghatamkan hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan (30 juz).

Chairani dan Subandi (2010) menyebutkan banyak orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tetapi khawatir dan takut jika tidak bisa menjaga hafalannya. Bahkan tidak banyak para penghafal Al-Qur'an merasa bahwa aktifitas menghafal adalah beban dan membosankan, sehingga tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an putus harapan ditengah jalan (tidak mampu menyelesaikan hafalan 30 juz) dan tidak dapat menjaga hafalannya. Padahal kalau disadari, hal ini merupakan bencana yang besar bagi orang yang bersangkutan. Karena Al-Qur'an bisa menjadi penolong dan menjadi laknat bagi orang yang menghafalnya.

Dorongan dan hambatan selalu berjalan seiring dalam proses menghafal Al-Qur'an dan salah satunya hambatan itu menurut Badwilan (2016) menyatakan bahwa banyak dosa dan maksiat, yaitu hal ini bisa membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an, melupakan dirinya pula dan membutakan hatinya dari mengingat Allah SWT serta dari membaca dan mengingat Al-Qur'an. Juga tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an. Perhatian yang berlebihan pada urusan-urusan dunia juga bisa menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah. Keinginan dan semangat yang tinggi di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, sehingga ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun menjadi malas menghafal dan meninggalkannya. Disamping itu hambatan dan kendala

yang dihadapi santri sangat beragam sesuai dengan problem yang dihadapi, kuat lemahnya semangat tergantung pada motivasi yang berhasil mereka tanamkan pada diri mereka ketika dihadapkan pada kulminasi yang sulit. Contohnya jenuh, bosan dan malas dalam menghadapi rutinitas, beban target hafalan yang tinggi (dua tahun hafalan Qur'an harus selesai), banyak tugas di kampus yang membutuhkan waktu dan tenaga dalam menyelesaikan tugasnya, Motivasi yang kuat, baik dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) akan memberikan kekuatan pada semangat santri untuk eksis pada konsentrasi hafalannya.

Motivasi ini sangat penting dan harus ada dalam diri santri ketika menghafalkan Al-Qur'an. Sardiman (2001) menyebutkan bahwa motivasi mempunyai fungsi; 1) mendorong manusia untuk berbuat (dalam hal ini menghafal Al-Qur'an), jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak bagi setiap kegiatan yang akan dikerjakan. 2) menentukan kegiatan, yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. 3) menyeleksi kegiatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Banyak Pondok Pesantren yang bergerak di bidang hafalan Al-Qur'an yang juga dipadukan dengan pendidikan umum salah satunya adalah pondok pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember. Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir

merupakan lembaga pendidikan untuk mencetak generasi Qur'ani yang pandai dalam bidang Al-Qur'an dan juga di bidang umum.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil penelitian di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember. Pondok Pesantren ini menitik beratkan pada program hafalan Al-Qur'an dan lulus sarjana (S1) yang mempunyai santri putra dan santri putri yang tempatnya terpisah dan berbeda lokasi. Pondok Pesantren Putra berada di Kecamatan Patrang dan Pondok Pesantren Putri berada di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Proses pembelajaran kurikulum atau akademik di pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Putra dan Putri di mulai pada pukul 03.00 pagi bangun dari tidur dan dilanjutkan dengan sholat tahajjud dan mengaji mandiri. Pada pukul 04.00 sholat shubuh berjamaah, bersih-bersih asrama dan dilanjutkan dengan setoran hafalan sampai pukul 07.30 wib. Disamping menghafalkan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Putra dan Putri juga melanjutkan kuliahnya, ada yang kuliah di kampus IAIN Jember dan ada juga yang kuliah di kampus UIJ (Universitas Islam Jember).

Kegiatan setoran hafalan dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pagi setelah shalat shubuh dan sore setelah shalat asyar. Disamping materi utama menghafal Al-Qur'an para santri juga diberikan materi tambahan yaitu: bahasa arab, nahwu, shorof, hadits dan fiqih. Materi-materi tambahan tersebut diberikan pada pagi hari antara pukul 09.00-10.30 wib bagi santri yang kuliahnya siang sampai sore. Bagi santri yang jam kuliahnya pagi, maka materi tambahan diberikan pada pukul 13.30-15.00 wib. Sehingga kegiatan akademik Pondok Pesantren ini diawali pada

pukul 03.00 wib sampai pada pukul 21.30 wib, dari pukul 21.30-03.00 wib para santri istirahat (tidur)

Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir santri yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya yang menetap atau menginap saja tetapi ada santri segala usia dari kecil sampai orang tua yang hanya datang untuk menyetorkan hafalan sedangkan menghafalnya di rumah. Santri yang hanya datang menyetorkan hafalan saja berada dibawah lembaga Ibnu Katsir yang namanya GEMMA (Gerakan Membumikan Al-Qur'an). Tetapi santri yang menetap lebih cepat menghafalnya dari pada santri yang hanya datang untuk menyetorkan hafalannya. Hal itu terjadi karena santri yang menetap lebih fokus dalam menghafal karena sudah ada kurikulum atau akademik pesantren yang harus ditaati dan sifatnya wajib bagi semua santri yang menetap (mukim). Bagi santri yang telah hafal Al-Qur'an 30 juz dan telah di uji dan dinyatakan lulus oleh pesantren disebut sebagai hafidz bagi santri laki-laki dan hafidzah bagi santri perempuan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada santri putra dan santri putri Pondok Pesantren Ibnu Katsir bahwa setiap pagi hari santri putra menghafalkan Al-Qur'an di masjid dan santri putri menghafalkan Al-Qur'an di mushalla, di teras mushalla dan teras depan kamar tidur. Para santri mengaji atau menghafal secara sendiri-sendiri ada yang duduk bersila dengan menyandarkan punggungnya di tembok, ada yang duduk dengan menjulurkan kakinya ke depan dan ada yang duduk bersila saja. Di dalam mushalla sudah ada ustadz yang siap menerima setoran hafalan. Ustadz yang menerima setoran diberi pembatas dari rotan yang sudah di anyam. Ustadz ada di dalam pembatas rotan itu dan santri

putri yang menyetorkan hafalannya berada di luar pembatasnya. Para santri menyetorkan hafalannya satu persatu sampai semuanya maju untuk menyetorkan hafalannya. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi dari pukul 05.30 sampai pukul 07.30 kecuali hari Ahad yang libur kegiatan setoran hafalan.

Sedangkan di Pondok putra kegiatan hafalan di pusatkan di Masjid. Semua santri ada di masjid untuk menyiapkan hafalan sebelum menyetorkannya. Ada yang duduk bersila di dalam masjid, teras depan dan teras kanan serta kiri masjid. Di dalam masjid sudah ada ustadz dan mentor yang sudah siap untuk menunggu santri yang akan menyetorkan hafalannya. Santri menyetorkan hafalannya satu persatu kepada ustadz atau mentor yang sudah di tunjuk sampai selesai semuanya. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi dari pukul 05.30 sampai pukul 07.30 kecuali hari ahad yang libur kegiatan setoran hafalan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa santri putra dan putri juga salah satu ustadz pembina hafalan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember adalah bahwa motivasi-motivasi yang muncul tersebut terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik yang meliputi intrinsik untuk mencari tahu, intrinsik terhadap prestasi, intrinsik untuk pengalaman stimulasi dan motivasi ekstrinsik yang meliputi pengaturan eksternal, introyeksi, idendifikasi.

Hasil wawancara dengan santri putri motivasi yang tergolong intrinsik untuk mencari tahu adalah ingin mengetahui isi dan ilmu-ilmu yang ada dalam Al-Qur'an agar mengetahui tentang petunjuk dari Allah SWT dan mana yang harus dilakukan serta yang harus ditinggalkan dalam kehidupan ini. Motivasi yang tergolong intrinsik terhadap prestasi adalah, ingin menjadi seorang hafidz atau

hafidzah, ingin menjadi orang yang terbaik disisi Allah, ingin mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari Allah SWT dan ingin imannya bertambah dengan lebih dekat dengan Al-Qur'an karena ingin menunjukkan kalau dirinya mampu menghafal Al-Qur'an dan ingin menjadi orang mulia dan terbaik dihadapan Allah SWT. Motivasi yang tergolong intrinsik untuk pengalaman stimulasi adalah ingin mencari dan menambah pengalaman hidup di pondok pesantren karena akan menyelamatkan dari pergaulan bebas masa remaja dan mendapatkan kebersamaan, keakraban di pesantren sangat tinggi.

Sedangkan pada santri putra motivasi yang tergolong ke dalam motivasi intrinsik mencari tahu adalah ingin mengetahui isi kandungan Al-Qur'an serta ingin menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, ingin menambah pahala, ingin masuk surga, ingin mengharap ridla Allah karena Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia dan mampu mendekatkan diri (manusia) dengan Tuhannya. Motivasi yang tergolong intrinsik terhadap prestasi adalah ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an atau haafidz 30 juz dengan mutkin (lancar) agar menjadi orang yang terbaik dihadapan Allah SWT. Motivasi yang tergolong dalam intrinsik untuk pengalaman stimulasi adalah karena pondok sebagai tempat untuk belajar mandiri, yaitu jauh dari orang tua, segala urusan dikerjakan sendiri merupakan pengalaman yang tidak terlupakan sepanjang hidupnya.

Pada santri putri motivasi ekstrinsik yang tergolong ekstrinsik pengaturan eksternal adalah dukungan orang tuanya dan karena banyak saudaranya yang hafal Al-Qur'an, ingin menyenangkan hati orang tuanya, ingin menunjukkan kepada orang tuanya kalau saya mampu menghafal Al-Qur'an, ingin memberi mahkota

pada orang tuanya di surga dan berkumpul dengan keluarganya serta ingin mendapatkan syafaat Al-Qur'an di akhirat nanti, karena mulianya orang yang hafal Al-Qur'an karena dorongan dari orang tua, saudara serta kemuliaan yang diberikan Allah kepada orang yang hafal Al-Qur'an menjadi dorongan yang kuat untuk menyelesaikan hafalan 30 juz. Motivasi yang tergolong ekstrinsik introyeksi adalah karena wajib setoran hafalan setiap hari, yaitu santri selalu hadir untuk menyetorkan hafalannya karena takut target hafalan yang dibebankan pesantren tidak tercapai dan nantinya mendapat sanksi atau hukuman dari pesantren. Motivasi yang tergolong ekstrinsik identifikasi adalah karena setiap bulan ada ujian hafalan Al-Qur'an yang di setorkan kepada penguji, santri wajib melakukan ujian hafalan setiap bulan ketika ada juz yang tidak lulus karena kurang lancar maka disuruh untuk mengulang lagi di bulan berikutnya.

Sedangkan yang tergolong motivasi ekstrinsik pengaturan eksternal pada santri putra adalah karena dorongan orang tua dan ingin menyenangkan hati orang tua, mudah menghafal pelajaran yang lain karena sudah terbiasa menghafalkan Al-Qur'an, Al-Qur'an jadi pengingat agar tidak tergelincir dalam pergaulan yang salah, kebutuhan dipermudah karena dekat dengan Al-Qur'an, dan yang terakhir karena bebas biaya pemondokan dan pendidikan (gratis) karena orang tuanya kurang mampu. Dorongan-dorongan pengaturan eksternal di atas mampu membuat santri bertahan hidup di pesantren dan membuat santri lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an dan menyelesaikan hafalannya. Sedangkan pada santri putra motivasi yang tergolong ekstrinsik introyeksi adalah karena setiap pagi dan malam wajib setoran hafalan setiap hari, yaitu santri selalu hadir untuk menyetorkan hafalannya

karena takut target hafalan yang dibebankan pesantren tidak tercapai dan nantinya mendapat sanksi atau hukuman dari pesantren. Motivasi yang tergolong ekstrinsik identifikasi adalah karena setiap bulan ada ujian hafalan Al-Qur'an yang di setorkan kepada penguji, santri wajib melakukan ujian hafalan setiap bulan ketika ada juz yang tidak lulus karena kurang lancar maka disuruh untuk mengulang lagi di bulan berikutnya.

Selain motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik di atas ada satu motivasi lagi yaitu amotivasi. Amotivasi adalah bentuk ketidakberdayaan, mereka mengalami ketidakmampuan dan kurangnya kontrol. Mereka tidak termotivasi baik secara intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Dari hasil wawancara bentuk amotivasi santri meliputi: merasa dirinya tidak mampu menyelesaikan hafalan sehingga sering tidak setoran hafalan, lebih mementingkan kuliahnya dari pada menghafal Al-Qur'an, lebih memilih menghafalkan surat-surat pilihan dari pada menghafalkan semuanya, serta merasa dirinya tidak percaya diri karena bicaranya gagap (tidak lancar) dan minder (merasa dirinya tidak mampu) dari pada teman-temannya.

Disamping motivasi-motivasi dalam menghafal Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, di dalam proses menghafal Al-Qur'an juga banyak sekali kendala-kendala yang dihadapinya. Beberapa kendala yang muncul dalam proses menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Ibnu Katsir dan disampaikan oleh santri diantaranya adalah; rasa capek dan berat karena disamping menghafal Al-Qur'an juga masih kuliah dan mengerjakan banyak tugas-tugas kuliah, bosan dan malas dengan rutinitas yang dihadapi, sering mengantuk, orang tua kurang

mendukung karena takut anaknya berat dan tidak mampu dalam menghafal Al-Qur'an, godaan dari lawan jenis (gangguan asmara); maksudnya adalah muncul karena adanya ketertarikan asmara. Kendala ini sering muncul seiring dengan pertambahan usia hafidz yang mulai menekuni Al-Qur'an sejak usia dini memasuki masa pubertas perubahan hormonal yang di alami seringkali menimbulkan emosi negatif tertentu yang mengganggu suasana hati untuk meneruskan hafalan. Munculnya keinginan untuk hidup seperti remaja lain dan bergaul dengan lawan jenis sebanyak mungkin. Kejadian seperti ini yang menyebabkan santri terasa berat untuk bisa konsentrasi dalam menghafal ataupun menjaga hafalan Al-Qur'an. Karena bagi orang yang hafal Al-Qur'an setiap hari harus ada target hafalan (muroja'ah) yang harus dibaca supaya hafalannya tidak hilang.

Dampak dari kendala-kendala yang ada ini menyebabkan sebagian santri merasa malas dalam menghafal dan juga dalam menjaga hafalan Al-Qur'annya. Dan terkadang ketika ujian hafalan yang diadakan setiap bulan ada sebagian juz yang diujikan tidak lulus dan harus mengulang lagi di bulan berikutnya.

Upaya-upaya santri dalam mengatasi kendala-kendala tersebut adalah saling berdiskusi tentang kendala yang dihadapi dengan sesama santri, minta nasihat kepada ustadz atau ustadzahnya, diatasi sendiri jangan sampai orang tuanya tahu tentang permasalahan yang dihadapi anaknya dalam menghafal Al-Qur'an, rajin puasa dan shalat sunnahnya supaya di beri kemudahan oleh Allah SWT, ingin mengetahui dan memahami isi kandungan dalam Al-Qur'an, membaca tentang keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta menghafal Al-Qur'an

dengan bersama-sama (berkelompok). Hal itu dilakukan agar keinginan untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an selalu ada dalam dirinya.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti menganggap penting untuk mengadakan penelitian tentang motivasi menghafal Al-Qur'an karena adanya tantangan, kemauan (keinginan), perjuangan (tenaga, pikiran, waktu) yang panjang dan keikhlasan bercampur menjadi satu. Sehingga banyak orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an, tetapi ada diantara santri yang tidak mampu menyelesaikannya atau bahkan gagal ditengah jalan. Setiap orang ada yang berbeda motivasinya dalam menghafalkan Al-Qur'an, demikian juga antara laki-laki dan perempuan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an juga ada yang berbeda. Motivasi itu perlu dimiliki oleh siapa saja terutama untuk para penghafal Al-Qur'an karena dengan adanya motivasi yang selalu ada dalam diri, maka akan membuat santri mampu bertahan untuk menyelesaikan hafalan 30 juz. Lutan (dalam Hartadi, 2009) mengatakan bahwa seseorang dengan motivasi tinggi akan memperlihatkan bahwa dirinya melakukan usaha yang terbaik dan fokus pada prestasi yang ingin di capainya.

Santri yang tidak memiliki motivasi dalam dirinya maka akan malas mengaji dan menghafal, merasa sulit menghafal sehingga jarang menyetorkan hafalan kepada ustadznya bahkan kadangkala menghindar ketika bertemu dengan ustadznya. Jika hal ini terus terjadi dalam jangka waktu yang lama, maka akan berdampak terhadap psikologisnya. Ia akan merasa tidak mampu meneruskan hafalannya, merasa berat dan sulit menghafal, merasa tidak berdaya sehingga santri merasa tidak mampu melampaui target yang telah ditentukan oleh

pesantren. Pada akhirnya akan menyerah dan keluar dari pesantren serta berhenti untuk menghafalkan Al-Qur'an. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menganggap penting dan ingin mengetahui lebih lanjut tentang; **“Perbedaan Motivasi Santri Putra dan Santri Putri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember”**.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang di kemukakan diatas maka timbullah rumusan masalah sebagai berikut: Adakah Perbedaan Motivasi Santri Putra dan Santri Putri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adalah untuk mengetahui Perbedaan Motivasi Santri Putra dan Santri Putri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis:

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan pada umumnya, dan khususnya Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.

- Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.
- Penelitian ini bisa sebagai bahan pertimbangan dan rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait guna mengembangkan program dan cara-cara yang sesuai dalam pengembangan pembelajaran, penanganan dan pembinaan khususnya di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember.

3. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang perbedaan motivasi santri putra dan santri putri dalam menghafal Al-Qur'an di Jember ini merupakan penelitian asli dan berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terkait diantaranya yaitu;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Husna Rosidah, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul: "Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Tahfidz MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta ditinjau dari perspektif Teori Behaviorisme.

Hasil dari penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti dan hasil penelitian menunjukkan " r_{xy} " lebih besar dari pada " r " yaitu $0,795 >$

0,349 yang berarti ada pengaruh positif antara hafalan Al-Qur'an dengan prestasi bahasa Arab siswa kelas tahfidz MTs YAPI Pakem.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ferri Andika Rosadi, mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2013 yang berjudul: Pengaruh Menghafal Al-Qur'an dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ekstrakurikuler Elektronika SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini yang dilakukan terhadap 42 siswa adalah bahwa tingkat kecenderungan untuk tingkat prestasi belajar siswa ekstrakurikuler elektronika pada kategori tinggi 22 siswa (52,4%), pada kategori sedang sebanyak 14 siswa (33,3%), pada kategori kurang sebanyak 4 siswa (9,5%), dan siswa yang menyatakan dalam kategori rendah sebanyak 2 siswa (4,8%). Sehingga data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan untuk prestasi belajar siswa ekstrakurikuler elektronika berpusat pada kategori tinggi.

3. Ahmad Rosidi, Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Raudhatushshalihin wetan Pasar Besar Malang); Ejournal.kopertis4.or.id

Hasil dari penelitian ini adalah

- a. Motivasi intrinsik maksudnya adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang itu termotivasi, orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena

rangsangan lain seperti, status, uang, pujian, takut dihukum dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi motivasi intrinsik santri dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah: ingin menjadi kekasih Allah SWT, ingin menjaga Al-Qur'an, ingin meneladani Nabi Muhammad SAW yang merupakan orang yang pertama kali menjadi hafidz, menghafal Al-Qur'an merupakan fardlu kifayah, ada kenikmatan sendiri dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen-elemen diluar pekerjaan yang melekat di pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi. Sedangkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah: dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, melihat anak kecil yang hafidz sehingga tertarik untuk menghafal Al-Qur'an, ingin masuk surga, ingin mengajarkan Al-Qur'an.

4. Penelitian Andy Wiyarto, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2012 yang berjudul: Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an di Surakarta.

Hasil dari penelitian diatas adalah motivasi mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an bermacam-macam ragamnya namun secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internalnya antara lain: (1) untuk memperoleh banyak manfaat, (2) memiliki dasar agama, (3) meraih derajat kemuliaan, (4) mewujudkan

cita-cita, (5) melaksanakan kewajiban. Sedangkan motivasi eksternal mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an adalah dorongan orang lain berupa saran orang tua.

Manfaat menghafal Al-Qur'an yang dirasakan mahasiswa adalah (1) hati menjadi tenang, (2) ilmu bertambah, (3) sarana taqarrub, (4) memperoleh pahala disisi Allah, (5) memperbagus akhlaq, (6) menjadi lebih baik, (7) berguna bagi orang lain, (8) bekal berdakwah di masyarakat.

Penelitian-penelitian di atas memiliki tema yang hampir sama tentang menghafal Al-Qur'an namun dengan pembahasan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Peneliti bermaksud melakukan penelitian lain dengan tema yang sama menghafal Al-Qur'an namun pada aspek yang berbeda yaitu perbedaan motivasi santri putra dan santri putri dalam menghafal Al-Qur'an.

